

PERAN MODERASI BERAGAMA DALAM MENGATASI FENOMENA INTOLERANSI DI PANTI ASUHAN SRIMUJINAB PEKANBARU

Ilham Hudi¹, Nadya Khairiah², Marsa Anjeni³, Triana Anjani⁴, Dwi Maya Sari⁵, Suci Indah Rahmadhani⁶

ilhamhudi@umri.ac.id¹, nadyakhairiah36@gmail.com², marasaanjeni7@gmail.com³,
trianaanjani062@gmail.com⁴, dwimayasari280506@gmail.com⁵, lyuchaysy295@gmail.com⁶

Universitas Muhammadiyah Riau

ABSTRAK

Fenomena intoleransi yang terjadi di Pekanbaru menjadi ancaman nyata bagi kehidupan sosial dan keberagaman bangsa, moderasi beragama muncul sebagai cara strategi untuk menanamkan nilai keseimbangan, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Studi ini bertujuan untuk menganalisis perubahan pemahaman anak-anak terhadap nilai moderasi beragama sebagai upaya mencegah intoleransi setelah mengikuti sosialisasi di Panti Asuhan Srimujinab. Metode penelitian yang di gunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur, melalui analisis berbagai referensi akademik, laporan kebijakan, dan jurnal ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum sosialisasi, peserta hanya memahami toleransi secara normatif dan belum mengenal moderasi beragama secara menyeluruh. Setelah sosialisasi, pemahaman peserta meningkat signifikan mereka menjadi mampu mengenali bentuk intoleransi sehari-hari dan menunjukkan sikap lebih terbuka, inklusif, serta bijak dalam berinteraksi secara sosial maupun digital. Dengan demikian, sosialisasi moderasi beragama terbukti efektif memperkuat sikap toleransi dan mencegah intoleransi pada anak-anak sebagai generasi penerus. Penelitian ini menegaskan pentingnya pelaksanaan kegiatan serupa secara berkelanjutan di lembaga pendidikan dan panti asuhan untuk membangun budaya keberagaman yang harmonis di masyarakat.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Intoleransi, Toleransi, Kerukunan, Panti Asuhan.

ABSTRACT

The phenomenon of intolerance occurring in Pekanbaru poses a real threat to social life and national diversity. Religious moderation has emerged as a strategic way to instill the values of balance, tolerance, and respect for differences. This study aims to analyze changes in children's understanding of the value of religious moderation as an effort to prevent intolerance after participating in outreach at the Srimujinab Orphanage. The research method used was descriptive qualitative with a literature study approach, through various analyses of academic references, policy reports, and scientific journals. The results showed that before the outreach, participants only understood tolerance in a normative manner and did not yet understand religious moderation comprehensively. After the outreach, participants' understanding increased significantly; they became able to recognize everyday forms of intolerance and demonstrated a more open, inclusive, and wise attitude in social and digital interactions. Thus, the outreach of religious moderation has proven effective in strengthening attitudes of tolerance and preventing intolerance in children as the next generation. This study emphasizes the importance of implementing similar activities on an ongoing basis in educational institutions and orphanages to build a harmonious culture of diversity in society.

Keywords: Religious Moderation, Intolerance, Tolerance, Harmony, Orphanage

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya dengan keanekaragaman dari segi agama, budaya dan suku. Di Indonesia memiliki keyakinan agama yang berbeda beda yakni Islam, Kristen, Hindu, Budha dan Konghucu. Tetapi ditengah keberagaman ini, masih banyak kasus intoleransi agama yang terjadi di Indonesia (Setiabudi, Paskarina, 2022). Intoleransi

agama merujuk pada sikap atau tindakan diskriminatif yang ditujukan kepada kelompok agama tertentu, intoleransi agama dapat terjadi berbagai macam seperti tindakan kekerasan, pengusiran, penghinaan serta diskriminasi dalam akses terhadap layanan publik atau pekerjaan. Dalam beberapa tahun terakhir ini, kasus intoleransi agama semakin meningkat yakni dengan melakukan penyerangan ke lokasi ibadah, penolakan terhadap proyek dalam membangun tempat ibadah baru dan penyerangan penganut agama tertentu (Octaguna et al., 2023).

Kasus intoleransi ini, tidak hanya terjadi di Indonesia saja. Akan tetapi ini sudah menjadi permasalahan global. Salah satu permasalahan intoleransi yang terjadi di tanah cangkil karena mayoritas disana adalah agama Islam sehingga sempat terjadi benturan dengan agama lain. Dengan tumbuhnya ibadah Kristen, mereka tidak diberi kebebasan dalam beribadah (abdul khudus, 2023). Sikap intoleransi merupakan ancaman serius terhadap persatuan bangsa ini dan bertentangan dengan semboyan negara kita, Bhinneka Tunggal Ika. Oleh karena itu, penting sekali untuk menumbuhkan semangat toleransi dalam kehidupan beragama. Sebagai umat Islam, sudah menjadi kewajiban untuk memberikan manfaat dan kesejahteraan bagi seluruh makhluk hidup. Namun, sayangnya masih banyak saudara seiman yang belum benar-benar memahami konsep toleransi ini dan cenderung fanatik hingga mengabaikan hak-hak sesama yang berbeda keyakinan (Nurhakim et al., 2024).

Menurut (Setiabudi, Paskarina, 2022) ada beberapa contoh praktik intoleransi beragama di Indonesia umumnya terkait dengan pelarangan pembangunan rumah atau tempat ibadah. Berdasarkan laporan kebebasan beragama dan keyakinan yang di terbitkan wahid institute pada tahun 2013, tercatat sekitar 106 kasus intoleransi beragama yang masih terjadi di Indonesia. Dari jumlah tersebut, terdapat 28 kasus penutupan tempat ibadah, 19 kasus pemaksaan terhadap keyakinan, 15 kasus penghetian aktivitas keagamaan, serta 14 kasus kriminalisasi berdasarkan agama. Moderasi beragama merupakan cara pandang kita dalam beragama secara moderat, yang berarti memahami dan mengamalkan ajaran agama tanpa ekstremisme, baik itu ekstem kanan maupun ekstrim kiri. Retaknya hubungan antar umat beragama adalah masalah yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini. Dalam analoginya, moderasi dapat diibaratkan sebagai gerakan dari pinggir yang selalu condong ke arah pusat atau sumbut, sementara ekstremisme adalah gerakan yang sebaliknya menjauh dari pusat atau sumbu, menuju sisi terluar dari ekstream (Nurdin, 2021).

Meskipun berbagai penelitian telah membahas pentingnya moderasi beragama, sebagian besar fajian masih berfokus pada aspek konseptual dan kebijakan pemerintah, seperti pengarusutamaan moderasi dalam organisasi keagamaan. Akan tetapi, penelitian yang secara mendalam yang langsung mengkaji penerapan moderasi beragama di lingkungan sosial remaja untuk membentuk sikap toleran masih terbatas (Bela et al., 2021). Kesenjangan ini terlihat di Panti Asuhan Srimujinab Pekanbaru, di mana wawancara awal mengungkap sebagian anak panti belum memahami konsep moderasi beragama secara menyeluruh dan masih menunjukkan perilaku intoleransi dalam bentuk ejekan sosial. Hal ini terlihat ketika beberapa peserta menyoraki dan menertawakan teman yang salah menjawab saat diminta maju ke depan, menandakan rasa saling menghargai belum sepenuhnya terbangun dalam interaksi sosial mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa intoleransi tidak selalu berbentuk konflik besar, tetapi bisa muncul sebagai perilaku merendahkan atau mempermalukan orang yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk melihat sejauh mana sosialisasi moderasi beragama dapat memperbaiki interaksi sosial anak panti, menumbuhkan rasa hormat, dan mencegah intoleransi sejak dini (Mardiah, 2025).

Fenomena intoleransi di kota Pekanbaru menggambarkan bahwa sikap menghormati

perbedaan keyakinan dan identitas sosial masih menjadi kendala dalam masyarakat yang beragam. Penelitian (Umifitrilestari, 2024) di SMPN 16 Pekanbaru menunjukkan bahwa tingkat toleransi berpengaruh signifikan terhadap persepsi keberagaman dan interaksi sosial antar siswa, menegaskan pentingnya pendidikan karakter yang menanamkan nilai toleransi sejak usia dini. Selain itu, pada penelitian (Ikhsandi & Usmita, 2023) menemukan adanya praktik diskriminasi terhadap kelompok minoritas, terutama komunitas LGBT, yang mengindikasikan masih kuatnya pola pikir eksklusif serta budaya heteronormatif dilingkungan masyarakat.

Urgensi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap upaya nasional penguatan moderasi beragama berbasis pendidikan dan masyarakat sebagai strategi pencegahan intoleransi. Kondisi tersebut juga terlihat di lingkungan Panti Asuhan Srimujinab, di mana kebanyakan anak panti masih memiliki pengetahuan yang bersifat normatif tentang keberagaman dan belum memahami konsep moderasi beragama secara mendalam. Dengan kegiatan penelitian ini untuk memperkuat kesadaran terutama generasi muda, terhadap pentingnya nilai toleransi dan anti kekerasan dalam kehidupan sosial. Moderasi beragama terbukti menjadi salah satu instrumen efektif untuk membangun ketahanan ideologis masyarakat dan pendidikan terhadap paparan radikalisme, ujaran kebencian dan polarisasi identitas yang marak terjadi di ruang digital maupun sosial (Khoerunisa & Yuliani, 2024). Secara teoritis, penelitian memperluas perspektif moderasi beragama dalam konteks penanggulangan kekerasan berbasis agama di Indonesia. Secara praktis, kegiatan penelitian ini dapat memberikan nilai toleransi dan dapat di replikasi oleh berbagai kalangan seperti lembaga pendidikan, panti asuhan serta masyarakat sebagai benteng moral dan sosial bangsa (Shalahuddin et al., 2024).

Berdasarkan pemaparan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana tingkat pemahaman awal peserta terhadap konsep moderasi beragama, khususnya terkait makna, tujuan, dan perannya dalam menjaga keseimbangan kehidupan bermasyarakat serta mencegah konflik keagamaan? bagaimana kurangnya penjelasan mengenai dampak dan tanda intoleransi memengaruhi pemahaman peserta ? dan Bagaimana pemahaman peserta terhadap dampak negatif intoleransi dan sumber utama konflik keagamaan, serta pengaruhnya terhadap sikap dan kesadaran mereka dalam menghadapi konflik sosial berbasis perbedaan keyakinan? Bagaimana peran kegiatan dalam melakukan penelitian moderasi beragama dalam meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan sikap toleransi peserta terhadap perbedaan keyakinan dalam kehidupan sosial?

Bahwa menunjukkan peserta masih belum sepenuhnya mengerti konsep moderasi beragama. Walaupun mereka melihat berbagai kontroversi atau perdebatan agama di media sosial, mereka belum mampu membedakan apakah situasi tersebut merupakan bentuk intoleransi. Selain itu, peserta belum menerima penjelasan khusus mengenai dampak dan tanda-tanda intoleransi, sehingga mereka kesulitan memahami sumber utama konflik keagamaan. Di sisi lain, meskipun peserta mengakui pentingnya sikap saling menghargai antarindividu, mereka belum menyadari bahwa perbedaan keyakinan dapat memicu konflik jika tidak dikelola dengan tepat. Kondisi ini menegaskan kebutuhan untuk merumuskan masalah terkait bagaimana sosialisasi moderasi beragama dapat meningkatkan pemahaman peserta terhadap toleransi.

Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peran moderasi beragama dalam mengatasi fenomena intoleransi di Indonesia dan menjelaskan penerapan nilai nilai moderasi melalui pendidikan, kebijakan publik, serta kontribusi tokoh agama dan media massa. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk memperkuat strategi nasional moderasi beragama demi mewujudkan kehidupan masyarakat yang harmonis di tengah kemajemukan bangsa.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif karena sesuai dengan pandangan (Sugioyono 2022) Yang menekankan pemahaman makna dan pengalaman subjek secara mendalam dalam kondisi alami. Penggunaan metode ini relevan dengan fokus penelitian yang berupaya menelaah penerapan nilai moderasi beragama sebagai upaya menanggulangi intoleransi di Pekanbaru. Dengan pendekatan kualitatif, peneliti dapat menggali persepsi, sikap, dan pengalaman masyarakat secara kontekstual terkait praktik moderasi beragama. Selain itu, sebagaimana ditegaskan (Creswell 2014), penelitian kualitatif sangat efektif untuk mengungkapkan makna di balik perilaku dan tindakan sosial yang tidak dapat dijelaskan melalui data statistik.

Kegiatan penelitian dilaksanakan di Panti Asuhan Srimujinab yang berlokasi di jalan Doktor Sutomo, penelitian dilakukan di bulan oktober hingga bulan desember 2025 di kota Pekanbaru, dan diikuti oleh anak panti yang berada pada tingkat pendidikan SMP/MTS. Peneliti melakukan kegiatan dengan wawancara ringan dengan 19 orang murid. Pemilihan peserta dilakukan dengan Teknik purposive sampling, dimana seluruh anak panti tingkat SMP diberi kesempatan yang setara untuk menjadi bagian dari penelitian. Pendekatan ini diterapkan untuk memperoleh data yang lebih akurat dan mewakili kondisi nyata terkait sejauh mana sosialisasi nilai moderasi beragama mampu menumbuhkan sikap toleran dan menolak tindakan kekerasan dalam lingkungan panti asuhan, sebagai langkah preventif terhadap munculnya perilaku intoleran di Pekanbaru (Habibah et al., 2022).

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman 2019 tolong konsisten untuk sumber referensi, kalau bisa gunakan Mendeley. Yg lain nama dan tahun dikurung, kalau yg ini tidak pake kurung terlihat banget manual, yang meliputi tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan pengelompokan dan pengkodean informasi yang diperoleh melalui wawancara awal dan akhir untuk menemukan tema-tema yang relevan. Data dari wawancara dari jumlah 19 peserta sebelum penyuluhan kemudian dibandingkan dengan hasil wawancara setelah kegiatan untuk mendeteksi perubahan pemahaman yang terjadi. Tahap berikutnya adalah penyajian data, yang berupa penyusunan temuan secara sistematis dalam bentuk narasi sehingga pergeseran pola pikir peserta terkait nilai moderasi beragama dan upaya pencegahan intoleransi dapat terlihat dengan jelas. Selanjutnya, dilakukan tahap penarikan kesimpulan sekaligus verifikasi, di mana konsistensi antara data awal dan data akhir diperiksa guna memastikan ketepatan interpretasi serta mengukur tingkat peningkatan pemahaman peserta setelah proses sosialisasi.

Hasil analisis diharapkan memberikan gambaran yang jelas tentang tingkat pemahaman peserta terhadap konsep moderasi beragama serta menilai efektivitas kegiatan penyuluhan sebagai usaha untuk membentuk sikap toleran dan menolak kekerasan di kalangan generasi muda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

• **Tingkat Pemahaman Awal Remaja Panti Asuhan Tingkat SMP terhadap Konsep Moderasi Beragama**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada remaja Panti Asuhan Srimujinab tingkat SMP, ditemukan bahwa pemahaman awal mereka terhadap konsep moderasi beragama masih tergolong rendah dan belum komprehensif. Hal ini dipengaruhi oleh faktor usia, tingkat perkembangan kognitif, serta keterbatasan akses terhadap pembelajaran formal mengenai moderasi beragama. Sebagian besar remaja belum pernah

mendapatkan penjelasan khusus mengenai konsep tersebut, baik di lingkungan sekolah maupun di panti asuhan.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh responden 1, seorang remaja tingkat SMP, yang menyatakan:

“Iya, saya belum benar-benar memahami apa itu konsep moderasi beragama secara jelas dan menyeluruh.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa remaja panti asuhan masih berada pada tahap pengenalan awal terhadap konsep moderasi beragama. Mereka belum mampu menjelaskan makna moderasi beragama secara konseptual dan cenderung memahami agama sebatas pada praktik ibadah dan kepatuhan terhadap aturan.

Pemahaman yang terbatas ini diperkuat oleh pernyataan responden 2 yang mengungkapkan:

“Selama ini saya mengira moderasi beragama hanya soal saling menghormati, belum tahu kalau itu juga tentang keseimbangan dalam kehidupan sehari – hari.”

Dalam konteks remaja tingkat SMP di panti asuhan, pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa moderasi beragama dipahami secara sederhana sebagai sikap toleransi antarindividu. Remaja belum memahami bahwa moderasi beragama juga mencakup sikap adil, seimbang, menolak kekerasan, serta tidak bersikap ekstrem dalam memahami dan menjalankan ajaran agama.

Selanjutnya, responden 3 menyampaikan:

“Saya belum pernah mendapat penjelasan khusus tentang tujuan dan peran moderasi beragama, terutama untuk mencegah konflik keagamaan.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman remaja panti asuhan tingkat SMP terhadap moderasi beragama disebabkan oleh minimnya pembelajaran yang terstruktur dan kontekstual. Remaja belum mendapatkan pemahaman bahwa moderasi beragama memiliki peran penting dalam mencegah konflik keagamaan, menjaga kerukunan, serta membangun sikap saling menghargai di tengah perbedaan.

Meskipun pemahaman konseptual mereka masih terbatas, dalam praktik keseharian di panti asuhan, nilai-nilai moderasi beragama sebenarnya telah mulai ditanamkan secara tidak langsung melalui pembiasaan, aturan panti, dan interaksi sosial antar anak asuh. Remaja terbiasa hidup bersama dengan teman-teman yang memiliki latar belakang dan karakter yang berbeda, sehingga secara tidak sadar mereka belajar untuk menahan diri, menghargai perbedaan, serta menyelesaikan konflik secara damai.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman awal remaja Panti Asuhan Srimujinab tingkat SMP terhadap konsep moderasi beragama masih berada pada tahap dasar. Mereka belum memahami moderasi beragama sebagai sebuah konsep yang utuh, melainkan sebatas sikap saling menghormati. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan pemahaman yang disesuaikan dengan karakteristik usia remaja SMP, melalui pendekatan kontekstual, pembiasaan, dan keteladanan, agar nilai-nilai moderasi beragama dapat terinternalisasi secara lebih mendalam dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

• **Dampak Kemampuan Remaja Panti Asuhan Tingkat SMP dalam Mengidentifikasi Bentuk Intoleransi di Media Sosial dan Kehidupan Sehari-hari**

Berdasarkan hasil wawancara dengan remaja Panti Asuhan Srimujinab tingkat SMP, ditemukan bahwa kemampuan mereka dalam mengidentifikasi berbagai bentuk intoleransi, baik di media sosial maupun dalam kehidupan sehari-hari, masih tergolong rendah. Meskipun remaja cukup sering terpapar pada perdebatan keagamaan di media sosial dan interaksi sosial di lingkungan sekolah maupun panti asuhan, mereka belum memiliki pemahaman yang memadai untuk membedakan antara perbedaan pendapat dan perilaku intoleran.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh responden 1 yang menyatakan:

“Saya sering melihat perdebatan soal agama di media sosial, tapi saya bingung apakah itu sudah termasuk intoleransi atau cuma beda pendapat.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa remaja panti asuhan tingkat SMP masih mengalami kebingungan dalam menafsirkan konten keagamaan yang beredar di media sosial. Mereka belum mampu mengenali batas yang jelas antara diskusi atau perbedaan pandangan yang wajar dengan tindakan yang mengarah pada intoleransi. Kondisi ini menunjukkan keterbatasan kemampuan literasi digital dan literasi keberagaman pada remaja.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh responden 2 yang mengungkapkan:

“Kadang ada komentar saling mengejek soal agama, tapi saya tidak menyadari kalau itu sebenarnya termasuk perilaku intoleran.”

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa remaja belum menyadari bahwa ejekan, penghinaan, dan komentar bernada merendahkan terhadap keyakinan tertentu merupakan bentuk perilaku intoleran. Dalam konteks usia SMP, hal ini menunjukkan bahwa remaja cenderung menormalisasi perilaku negatif di media sosial karena kurangnya pemahaman mengenai etika berkomunikasi dan dampak sosial dari ujaran kebencian.

Selanjutnya, responden 3 menegaskan keterbatasan pemahaman tersebut dengan menyatakan:

“Saya belum tahu ciri-ciri intoleransi secara jelas, seperti ujaran kebencian atau diskriminasi berbasis keyakinan, karena belum pernah dijelaskan secara khusus.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan remaja dalam mengidentifikasi intoleransi disebabkan oleh belum adanya pembelajaran yang sistematis dan terarah mengenai indikator serta bentuk-bentuk intoleransi. Remaja belum dibekali pemahaman tentang konsep ujaran kebencian, diskriminasi, dan eksklusivisme keagamaan, baik di lingkungan sekolah maupun di panti asuhan.

Berdasarkan seluruh respons responden, dapat dirangkum bahwa kemampuan siswa SMP di Panti Asuhan Srimujinab untuk mengenali dan mengidentifikasi beragam bentuk intoleransi masih terbatas pada level dasar. Meskipun sering terpapar isu keagamaan melalui media sosial dan rutinitas harian, mereka belum dapat membedakan dengan jelas antara perbedaan pandangan dan perilaku intoleran. Di samping itu, pemahaman mereka mengenai ujaran kebencian, ejekan terhadap individu atau kelompok, serta perlakuan diskriminatif berdasarkan keyakinan sebagai wujud intoleransi pun belum tercapai.

Situasi ini mencerminkan lemahnya literasi toleransi dan literasi digital pada remaja panti asuhan tingkat SMP. Oleh karena itu, diperlukan upaya pendidikan yang lebih sistematis, kontekstual, dan berkesinambungan melalui pembinaan, pendampingan, serta keteladanan dari pengasuh panti. Upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan remaja dalam mengenali, menyikapi, dan menolak perilaku intoleran, baik di media sosial maupun dalam kehidupan sosial sehari-hari.

• **Pemahaman Remaja Panti Asuhan Tingkat SMP terhadap Dampak dan Sumber Konflik Keagamaan**

Berdasarkan hasil wawancara dengan remaja Panti Asuhan Srimujinab tingkat SMP, ditemukan bahwa pemahaman mereka terhadap dampak intoleransi dan sumber konflik keagamaan masih tergolong rendah. Remaja belum memiliki pengetahuan yang memadai mengenai konsekuensi negatif dari sikap intoleran, baik bagi individu maupun bagi kehidupan sosial secara luas. Hal ini menunjukkan bahwa isu konflik keagamaan masih dipersepsikan secara dangkal dan belum dikaitkan dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh responden 1 yang menyatakan:

“Saya belum pernah mendapatkan penjelasan tentang dampak negatif dari intoleransi,

jadi saya kurang tahu akibatnya seperti apa.”

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa remaja panti asuhan belum mendapatkan pembelajaran yang secara eksplisit membahas dampak intoleransi, seperti perpecahan sosial, konflik horizontal, hingga kekerasan berbasis agama. Akibatnya, mereka belum mampu memahami intoleransi sebagai persoalan serius yang dapat mengancam keharmonisan kehidupan bermasyarakat.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh responden 2 yang menyampaikan:

“Menurut saya konflik agama itu jarang terjadi dan tidak terlalu berpengaruh ke kehidupan sehari-hari.”

Dalam konteks remaja tingkat SMP, pandangan ini menunjukkan bahwa konflik keagamaan dipersepsikan sebagai peristiwa yang jauh dari kehidupan mereka. Remaja belum menyadari bahwa konflik keagamaan dapat bermula dari sikap dan tindakan sederhana, seperti ejekan, prasangka, atau penolakan terhadap perbedaan keyakinan yang terjadi di lingkungan terdekat.

Selanjutnya, responden 3 menyatakan:

“Saya juga belum memahami apa saja penyebab utama konflik keagamaan, karena belum pernah dibahas secara mendalam.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa remaja belum memahami akar konflik keagamaan, seperti sikap eksklusif, fanatisme berlebihan, penyebaran ujaran kebencian, serta kurangnya sikap saling menghargai. Minimnya pemahaman ini berpotensi menimbulkan sikap pasif dan rendahnya kepekaan sosial remaja dalam menyikapi konflik yang dipicu oleh perbedaan keyakinan.

Berdasarkan keseluruhan tanggapan responden, dapat disimpulkan bahwa pemahaman remaja Panti Asuhan Srimujinab tingkat SMP mengenai dampak intoleransi dan sumber konflik keagamaan masih belum optimal. Kondisi ini menegaskan perlunya edukasi yang lebih sistematis, kontekstual, dan berkelanjutan agar remaja mampu memahami bahwa konflik keagamaan memiliki dampak nyata dan dapat dicegah melalui sikap toleransi dan moderasi beragama.

• **Peran kegiatan Moderasi Beragama dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Remaja Panti Asuhan Tingkat SMP**

Berdasarkan hasil wawancara setelah pelaksanaan sosialisasi moderasi beragama, ditemukan adanya perubahan positif pada sikap toleransi remaja Panti Asuhan Srimujinab tingkat SMP. Sosialisasi tersebut berperan penting dalam meningkatkan pemahaman, kesadaran, serta keterbukaan remaja terhadap perbedaan keyakinan dan pandangan keagamaan.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh responden 1 yang menyatakan:

“Setelah mengikuti sosialisasi moderasi beragama, saya jadi lebih paham pentingnya menghargai perbedaan keyakinan.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sosialisasi moderasi beragama memberikan pemahaman baru bagi remaja mengenai pentingnya sikap saling menghargai dalam kehidupan sosial. Remaja mulai menyadari bahwa perbedaan keyakinan merupakan bagian dari realitas sosial yang harus disikapi secara bijak dan damai.

Pernyataan ini diperkuat oleh responden 2 yang mengungkapkan:

“Kegiatan ini membuat saya lebih terbuka dan tidak mudah menghakimi orang lain yang berbeda pandangan agama.”

Dalam konteks remaja tingkat SMP, perubahan sikap ini menunjukkan peningkatan empati dan kemampuan reflektif dalam bersikap. Remaja tidak lagi mudah memberikan penilaian negatif terhadap orang lain yang memiliki pandangan atau keyakinan berbeda, melainkan mulai mengedepankan sikap terbuka dan saling memahami.

Selanjutnya, responden 3 menyatakan:

“Sosialisasi moderasi beragama membantu saya menyadari bahwa sebagai generasi muda, kami punya tanggung jawab untuk menjaga kedamaian antarumat beragama.”

Pernyataan tersebut menunjukkan tumbuhnya kesadaran moral dan tanggung jawab sosial pada diri remaja. Mereka mulai memahami peran strategis generasi muda dalam menjaga kerukunan dan mencegah konflik keagamaan di lingkungan sosialnya.

Berdasarkan pernyataan para responden, dapat disimpulkan bahwa sosialisasi moderasi beragama memiliki peran yang sangat signifikan dalam meningkatkan sikap toleransi remaja Panti Asuhan Srimujinab tingkat SMP. Sosialisasi tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga mendorong perubahan sikap yang ditandai dengan meningkatnya empati, keterbukaan, serta kesadaran akan tanggung jawab menjaga keharmonisan antarumat beragama. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan moderasi beragama yang disampaikan secara kontekstual dan sesuai dengan karakteristik usia remaja SMP efektif dalam membentuk sikap toleran dan damai dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa peserta pada tahap awal belum memiliki pemahaman yang memadai tentang konsep moderasi beragama. Pemahaman mereka masih terbatas pada sikap saling menghormati secara umum, tanpa menyadari makna moderasi beragama sebagai prinsip keseimbangan dalam menyikapi perbedaan keyakinan. Selain itu, peserta belum mampu mengidentifikasi berbagai bentuk intoleransi, terutama yang muncul di media sosial, serta belum memahami dampak dan sumber konflik keagamaan.

Melalui pelaksanaan sosialisasi moderasi beragama, terjadi peningkatan pemahaman peserta secara signifikan. Peserta menjadi lebih cakap dalam mengenali berbagai bentuk intoleransi, memahami urgensi sikap toleran, serta menyadari tanggung jawab individu—terutama generasi muda—dalam memelihara kerukunan dan keharmonisan sosial. Oleh karena itu, sosialisasi moderasi beragama terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman serta sikap toleransi peserta.

Saran

1. Lembaga pendidikan dan panti asuhan dianjurkan untuk memperkuat program pembinaan karakter serta penyuluhan mengenai moderasi beragama guna menumbuhkan sikap toleransi sejak usia dini.
2. Tokoh agama dan pembina sosial diharapkan dapat mengambil peran aktif dengan memberikan contoh konkret dari sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya sebatas ceramah atau konsep teori semata.
3. Penguatan literasi digital perlu diintensifkan guna menekan penyebaran ujaran kebencian, hoaks, dan berbagai konten provokatif yang berpotensi memicu intoleransi.
4. Untuk penelitian berikutnya, disarankan menambah jumlah partisipan serta memperluas cakupan lokasi penelitian agar dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif terkait implementasi moderasi beragama dalam beragam konteks sosial..

DAFTAR PUSTAKA

- Abd hul Khudus, J. (2023). Minoritas Di Kota Cilegon-Banten. 5, 240–246.
- Albana, H., Disubmit, A., Direvisi, A., & Disetujui, A. (2024). Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Sekolah Menengah Atas. 09, 2020–2024.
- Anwar, & Waruwu, M. (2024). Strategi Efektif Memperkuat Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan Berdasarkan Perspektif Etika Kristen Di Lima Kota Indonesia Menjadi Isu Yang Krusial . Hasil Survei Terbaru Dari Setara Institute For Democracy And Peace Menunjukkan

- Tren Yang Mengkhawatirkan. 14(2), 204–226.
- Bela, D., Naj, A., & Bakri, S. (2021). Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan. 5(2).
- Habibah, S. M., Setyowati, R. R. N., Surabaya, U. N., & Kulon, L. (2022). Toleransi Pada Generasi Z. 02(01).
- Ikhsandi, P., & Usmita, F. (2023). Diskriminasi Terhadap Kelompok Lgbt Dalam Kultur Heteronormatif.
- Khoerunisa, S., & Yuliani, S. (2024). The Urgency Of Religious Moderation Amid Indonesia's Diversity. 1(2), 77–85.
- Mardiah, R. (2025). Peran Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Moderasi Beragama Pada Generasi Z. 02(June).
- Nurdin, F. (2021). Moderasi Beragama Menurut Al- Qur ' An Dan Hadist. 18(1), 59–70.
- Nurhakim, N., Adriansyah, M. I., & Dewi, D. A. (2024). Intoleransi Antar Umat Beragama Di Indonesia. Maras: Jurnal Penelitian Multidisiplin, 2(1), 50–61. <https://doi.org/10.60126/Maras.V2i1.126>
- Octaguna, A., Putri, A. I., Matthew, K., & Universitas, H. (2023). 23-Moderasi-0101-464 (1). September, 1–17. <https://doi.org/10.11111/Nusantara.Xxxxxxx>
- Setiabudi, Paskarina, W. (2022). Intoleransi di Tengah Toleransi Kehidupan Beragama Generasi Muda Di Indonesia. Sosioglobal :Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi, 7(1), 51. <https://journal.unpad.ac.id/sosioglobal/article/view/29368/pdf>
- Shalahuddin, M., Arromy, M. M., & Erihadiana, M. (2024). Strategy For Implementing Religious Moderation In Islamic Education Management. 4(1), 47–55.
- Umifitrilestari, D. I. S. (2024). 1 1 1 2. 13(2), 1–10.